

**PENGARUH STRUKTUR MODAL, ASIMETRI INFORMASI DAN
INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS) TERHADAP
KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013-2017**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

ANDINI ANDIAN
2015310044

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

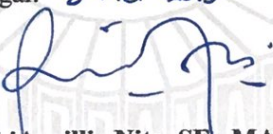
2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Andini Andian
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 13 Oktober 1997
N.I.M : 2015310044
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Struktur Modal, Asimetri Informasi, dan
Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas
Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

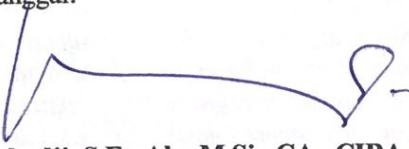
Disetujui dan diterima oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal: 8-Mei - 2019.



(Riski Aprillia Nita, SE., MA.)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal:



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH STRUKTUR MODAL, ASIMETRI INFORMASI DAN
INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS) TERHADAP
KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013-2017**

Andini Andian

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2015310044@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Earning quality is one of the measuring tools to assess the quality of financial information, the high quality of financial information, the high quality of financial information comes from the high quality of financial statements. A company can be said to be qualified if the profits presented in the financial statements are actual profits and describe the actual company's performance. This research aims to analyze the effect of capital structure, information asymmetry, and investment opportunity set (IOS) to earning quality in manufacturing companies listed on Indonesia stock exchange (IDX) for the period 2013-2017. The data used in this study is secondary data from the company's financial statement published by the Indonesia stock exchange through its official website www.idx.co.id, and for stock price of manufacturing company through website www.finance.yahoo.com. The research sample was selected by purposive sampling method. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The test consists of descriptive test, classic assumption test, and hypothesis test. The result of this research indicates that capital structure affects the earning quality, while information asymmetry and investment opportunity set do not affect the earning quality.

Keyword : Capital Structure, Information Asymmetry, Investment Opportunity Set (IOS), Earning Quality

PENDAHULUAN

Saat ini informasi mengenai laba menjadi salah satu informasi yang penting dari laporan keuangan yang diperuntukkan kepada pihak eksternal yaitu investor dan kreditur. Laba menjadi informasi terpenting bagi pihak eksternal karena laba menjadi salah satu bagian yang pasti dilihat oleh pihak eksternal pada saat membuat keputusan seperti investor cenderung melihat laba untuk memberikan

keputusan investasi pada suatu perusahaan, karena hal tersebut akan memberikan keuntungan yang diharapkan. Laba juga digunakan oleh pihak eksternal untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Oleh karena itu, seorang manajer yang merupakan pihak eksternal dari perusahaan yang lebih banyak mengetahui mengenai kondisi perusahaan pasti berupaya untuk meningkatkan laba

perusahaan dalam laporan keuangan dengan berbagai cara, dan saat ini masih banyak juga manajer dari perusahaan melaporkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya (Halimatus dan Maswar, 2015).

Kualitas laba merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan, tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Jika seorang manajer mengungkapkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya, maka hal tersebut dapat mengakibatkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Apabila kualitas laba menjadi rendah, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan seperti investor dan juga kreditor. Apabila laba yang dicantumkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan informasi yang sesungguhnya mengenai kinerja manajemen perusahaan, maka hal tersebut dapat menyesatkan para pihak pengguna laporan keuangan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila dilaporkan dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan laporan keuangan tersebut dapat memenuhi karakteristik kualitatif yaitu relevan dan reabilitas (Paulina dan Ch. Rusiti, 2014).

Maraknya kasus praktik manajemen laba (*Earning Management*), menjadikan timbul rasa ketidakpercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan melakukan praktik manajemen laba maka perusahaan tersebut artinya tidak melaporkan laba yang

sesungguhnya yang disajikan dalam laporan keuangan, menjadikan kualitas laba perusahaan tersebut menjadi rendah pula. Fenomena dimana terjadinya beberapa kasus manajemen laba (*Earning Management*) yaitu terjadi pada perusahaan manufaktur, diantaranya adalah pada Perusahaan yang terdapat di Indonesia yaitu pada Perusahaan PT. Bumi Resource Tbk. pada tahun 2012, dan juga yang terjadi pada PT. Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015.

Kasus pada kualitas laba yaitu dengan adanya perusahaan yang mengindikasikan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan di Indonesia adalah yang dilakukan oleh manajemen Bakrie Group yaitu PT. Bumi Resource Tbk. (BUMI) tahun 2012. BAPEPAM-LK mencurigai adanya penyelewengan dan manipulasi laporan keuangan yang disajikan, maka dari hal tersebut dapat terlihat bahwa perusahaan tersebut terindikasi melakukan praktik manajemen laba yang menyebabkan rendahnya kualitas laba. Kasus lain yaitu pada PT. Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Praktik yang dilakukan oleh INVS ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar, dan menjadikan laba perusahaan tersebut tampak menjadi lebih besar pula. Maka dari hal tersebut terlihat bahwa perusahaan ini melaporkan indikasi salah saji item dalam laporan dan menjadikan perusahaan tersebut merubah item-item dalam laporan keuangan yang menjadikan laba perusahaan tersebut tampak lebih besar sehingga menjadikan perusahaan tersebut tidak melaporkan laba yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dari perusahaan tersebut, menjadikan kualitas laba perusahaan tersebut menjadi rendah. (<http://www.bareksa.com>).

Dari uraian kasus sebelumnya, mengindikasikan bahwa di Indonesia masih banyak pihak eksternal baik investor

maupun kreditor yang salah dalam mengambil keputusan. Pihak eksternal tersebut melakukan kerjasama dengan perusahaan yang dalam laporan keuangan terlihat memiliki laba yang baik yang memberi gambaran bahwa kualitas laba perusahaan tersebut baik, sedangkan pada kenyataannya laba yang baik itu adalah hasil dari praktik manajemen laba, yang mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah karena perusahaan mengungkapkan laba yang tidak sesuai dengan kondisi maupun kinerja perusahaan yang sebenarnya. Sehingga ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Faktor yang pertama yang dapat mempengaruhi kualitas laba salah satunya adalah struktur modal. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2013). Struktur modal biasanya diukur menggunakan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan (Alfiati, 2016). *Leverage* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktivitya dan sumber dana yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Halimatus dan Maswar (2015) dan Natasha dan Novia (2017) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Iin dan Subowo (2015) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah asimetri informasi. Asimetri Informasi ini merupakan adanya suatu kesenjangan informasi antara pihak *agent* sebagai pihak pengelola (manajer) perusahaan dan prinsipal sebagai pemilik perusahaan. Asimetri informasi ini timbul ketika

manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibanding dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Agusti, 2013). Informasi yang diperoleh oleh manajer, merupakan suatu informasi yang lebih mendalam mengenai keadaan perusahaan baik untuk kondisi sekarang maupun prospek keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Hasil penelitian yang dilakukan Arief (2014) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan, Iin dan Subowo (2015) menyatakan bahwa secara simultan asimetri informasi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas laba.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set (IOS)*. *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar daripada biaya ekuitas (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. IOS dari suatu perusahaan dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor, dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan return yang tinggi pula. Perusahaan dengan IOS yang tinggi dinilai positif oleh investor karena cenderung menggambarkan bahwa perusahaan dapat memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tutut *et al* (2018) menunjukkan hasil bahwa *investment opportunity set (IOS)* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian Halimatus dan Maswar (2015), Paulina dan Ch Rusiti

(2014), Kadek dan Dewa (2017) menyatakan bahwa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Sejumlah penelitian mengenai kualitas laba yang penulis sebutkan sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Bervariasinya pemilihan variabel dalam model penelitian diasumsikan dapat mempengaruhi kualitas laba. Adanya inkonsistensi hasil dari beberapa penelitian menjadi salah satu motivasi penulis.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Anthony dan Govindarajan dalam (Siagian, 2011:10) teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Principal memperkejakan agent agar melakukan tugas untuk kepentingan principal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari principal kepada agent. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai principal dan CEO sebagai agent. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan principal.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent. Konflik yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan principal dan agent akan menimbulkan adanya asimetri informasi laporan keuangan yang diterima principal dan agent. Sebagai agent, manajer secara moral harus bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan principal, namun disisi lain manajer juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, kemungkinan besar agent tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik principal sehingga menimbulkan masalah

agensi (*agency problem*). Masalah agensi adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara principal dan agent sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Konflik keagenan dapat menyebabkan adanya sifat manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya yang menjadikan timbulnya praktik manajemen laba. Adanya praktik manajemen laba dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen, hal tersebut dapat mengakibatkan rendahnya kualitas laba (Kadek dan Dewa, 2017). Adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan dapat menimbulkan konflik dalam perusahaan karena ada sebagian manajemen yang memodifikasi laporan keuangan yang disusun dengan cara menggelembungkan jumlah laba sesuai dengan keinginan pihak manajemen tersebut. Maka, hal ini dapat menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Teori ini juga digunakan untuk menjelaskan hubungan atau keterkaitan antara variabel independen yaitu struktur modal, asimetri informasi, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba.

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan, tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Apabila laba yang dicantumkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan informasi yang sesungguhnya mengenai kinerja manajemen perusahaan, menjadikan rendahnya kualitas laba sehingga dapat menyesatkan para pihak pengguna laporan keuangan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila dilaporkan

dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan laporan keuangan tersebut dapat memenuhi karakteristik kualitatif yaitu relevan dan reabilitas (Paulina dan Ch. Rusiti, 2014).

Struktur Modal

Subramanyam dan Wild dalam (Keshia & Albertus, 2014) Struktur modal adalah ekuitas dan liabilitas yang mendanai suatu perusahaan. Stabilitas finansial dan risiko insolvency dari suatu perusahaan bergantung pada sumber pendanaan dan tipe dan jumlah aset yang dimilikinya. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari liabilitas jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Tujuan struktur modal adalah memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan oleh perusahaan untuk memaksimumkan nilai perusahaan. Keadaan struktur modal akan berakibat secara langsung secara pada posisi keuangan perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Fahmi, 2013).

Asimetri Informasi

Ilmu ekonomi mengenal suatu keadaan atau kondisi dinamakan asimetri informasi atau ketidak seimbangan informasi. Asimetri informasi ini terjadi ketika salah satu atau beberapa pihak yang terlibat dalam suatu proses transaksi memiliki informasi yang lebih baik atau lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain yang juga terlibat dalam proses transaksi tersebut (Arief, 2014). Asimetri Informasi berarti merupakan adanya suatu kesenjangan informasi antara pihak *agent* sebagai pihak pengelola (manajer) perusahaan dan prinsipal sebagai pemilik perusahaan. Informasi yang diperoleh oleh manajer, merupakan suatu informasi yang

lebih mendalam mengenai keadaan perusahaan baik untuk kondisi sekarang maupun prospek keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Asimetri Informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi ini timbul ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibanding dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Agusti, 2013). Kesenjangan antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak secara optimistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi.

Investment Opportunity Set (IOS)

Investment opportunity set (IOS) merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat keputusan investasi dimasa mendatang. *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian, ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang (Paulina & Ch. Rusiti, 2014). Perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi menjadikan pasar akan memberikan respon yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Dengan demikian ketika suatu perusahaan tersebut memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh

return yang lebih besar di masa yang akan datang (Paulina dan Ch. Rusiti, 2014).

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Struktur modal merupakan hal terpenting dalam perusahaan, hal ini dikarenakan modal adalah awal dari jalannya suatu bisnis. Modal yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnis dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu modal sendiri dari pemilik perusahaan atau pemegang saham, atau juga bisa dari pinjaman atau utang. Struktur modal dapat diukur menggunakan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan (Alfiati, 2016). *Leverage* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktivitya dan sumber dana yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai tingkat *leverage* atau tingkat hutang yang tinggi maka akan mencerminkan laba yang berkualitas. Karena, apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi perusahaan tersebut dapat menggunakan hutangnya untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan sehingga menjadikan perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dan dapat melunasi hutang tersebut dari laba yang dihasilkan. Sehingga, perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba dan menjadikan tingginya kualitas laba perusahaan tersebut (Iin dan Subowo, 2015).

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil Dalam penelitian Iin dan Subowo (2015) dan Paulina dan Ch. Rusiti (2014) menunjukkan hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba dan juga penelitian yang dilakukan oleh Lina (2017) dan Imad (2015) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu

yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H1: Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kualitas Laba

Asimetri Informasi berarti merupakan adanya suatu kesenjangan informasi antara pihak *agent* sebagai pihak pengelola (manajer) perusahaan dan prinsipal sebagai pemilik perusahaan. Informasi yang diperoleh oleh manajer, merupakan suatu informasi yang lebih mendalam mengenai keadaan perusahaan baik untuk kondisi sekarang maupun prospek keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Asimetri informasi ini timbul ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibanding dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Agusti, 2013). Kesenjangan antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak secara optimistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi. Maka dari itu asimetri informasi inilah yang dapat menjadi pemicu timbulnya praktik manajemen laba di dalam suatu perusahaan yang nantinya akan mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah. Karena, kualitas laba yang dihasilkan dari operasional perusahaan dipengaruhi oleh cara pembuatan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.

Hasil penelitian dari Iin dan Subowo (2015), membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara asimetri informasi terhadap kualitas laba. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H2: Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk

tumbuh. IOS dijadikan dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian, ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang (Paulina dan Ch. Rusiti, 2014). Apabila *investment opportunity set* (IOS) tinggi, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba. Perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi menjadikan pasar akan memberikan respon yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik. IOS dari suatu perusahaan dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor, dan kreditor terhadap

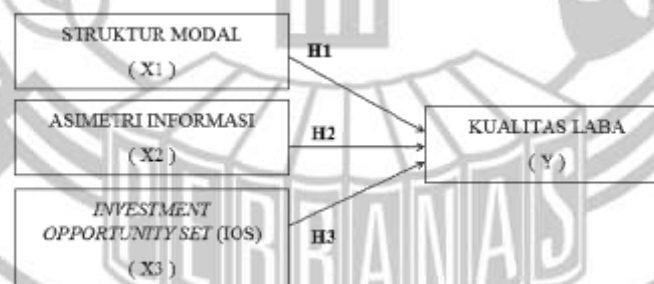
perusahaan. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula. Karena, perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) akan menyebabkan laba perusahaan akan meningkat dimasa depan sehingga menjadikan tingginya kualitas laba.

Hal ini didukung dalam penelitian Paulina dan Rusiti (2014) dan juga penelitian dari Kadek dan Dewa (2017) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H3: Investment Opportunity Set (IOS) berpengaruh terhadap Kualitas Laban

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik sampling dengan *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang memiliki tujuan untuk sampel yang representatif sesuai dengan

kriteria yang telah ditentukan yaitu antara lain:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan.
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan secara lengkap dengan periode pelaporan yang berakhir pada 31 Desember.
4. Perusahaan manufaktur yang menyediakan data harga saham pada periode 2013-2017.

Terdapat sebanyak 770 perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Sementara terdapat 348 data perusahaan perusahaan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah ada. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang telah diaudit untuk periode 2013-2017 dan data harga saham perusahaan manufaktur pada periode 2013-2017. Laporan keuangan diperoleh dari Indonesia Stock Exchange (IDX) atau dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), dan untuk data harga saham yaitu open price dan juga close price didapat dari sumber yahoo finance. Data yang diambil merupakan data dari perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria sampel diatas.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kualitas laba, dan variabel independen yaitu struktur modal, asimetri informasi, dan *investment opportunity set* (IOS).

Definisi Operasional Variabel

Kualitas Laba

Menurut Wahlen, dkk (2015:422) kualitas laba merupakan laba yang dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat dipergunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan. Selain itu, laba yang berkualitas merupakan laba yang disajikan berdasarkan neraca yang memungkinkan penilaian akurat terhadap resiko utama seperti likuiditas, fleksibilitas keuangan dan solvabilitas. Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan membandingkan arus kas operasional perusahaan dengan laba sebelum bunga dan pajak. Semakin tinggi selisih antara laba akuntansi dengan arus kas maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan. Hal itu disebabkan oleh semakin banyaknya transaksi yang berhubungan dengan pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi yang berhubungan dengan kas dan bukan merupakan kegiatan akrual, maka semakin objektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi karena pendapatan dan biaya dapat dilihat berdasarkan arus kas operasi. Kualitas laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Imad, 2015):

$$\text{EARNING QUALITY} = \frac{\text{Cash Flow from Operating Activities}}{\text{Earning Before Interest and Tax}}$$

Struktur Modal

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari liabilitas jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2013). Pada penelitian ini untuk mengukur struktur modal, peneliti menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas (modal sendiri) dalam struktur modal

perusahaan. (Maisil dan Nelvirita, 2013) menyatakan bahwa jika $DER > 1$ menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dimana porsi hutang pada struktur modalnya melebihi porsi ekuitas atau sebaliknya, jika $DER < 1$ menunjukkan bahwa porsi hutang pada struktur modalnya lebih sedikit dibandingkan dengan porsi ekuitasnya. Struktur modal dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2014:158):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas (Hutang)}}{\text{Total Ekuitas (Modal)}}$$

Asimetri Informasi

Asimetri Informasi berarti merupakan adanya suatu kesenjangan informasi antara pihak *agent* sebagai pihak pengelola (manajer) perusahaan dan prinsipal sebagai pemilik perusahaan. Asimetri Informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Arief, 2014). Asimetri informasi diukur dengan menggunakan Bid-ask spread. Bid-ask spread merupakan selisih dari harga beli tertinggi saham dari suatu perusahaan dengan harga jual terendah saham dari suatu perusahaan. Bid-ask Spread dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Arief, 2014):

SPREAD

$$= (ask_{it} - bid_{it}) / [(ask_{it} + bid_{it}) / 2] \times 100$$

Investment Opportunity Set (IOS)

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. (Paulina dan Ch.

Rusiti, 2014). Dalam penelitian ini *investment opportunity set* diukur dengan menggunakan *market to book value of asset ratio*. *Market to book value of asset ratio* (MVBVA) adalah merupakan proksi berbasis harga yang merupakan perbandingan antara nilai buku aset perusahaan dengan nilai pasar dari aset perusahaan tersebut. Maka rumusan yang *investment opportunity set* yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut (Kadek dan Dewa, 2017):

$$MVBVA = \frac{(T.Aset - T.Ekuitas) + (J.Saham Beredar \times Closing Price)}{Total Aset}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif yang diolah dengan teknik statistik menggunakan *software* SPSS 23, melalui tahapan sebagai berikut :

- a. Uji statistik deskriptif
- b. Uji asumsi klasik :
 1. Uji normalitas
 2. Uji multikolinearitas
 3. Uji heterokedastisitas
 4. Uji autokorelasi
- c. Analisis regresi berganda
- d. Uji hipotesis
 1. Koefisien determinasi (adj R square)
 2. Uji statistik F
 3. Uji statistik t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau penjelasan secara keseluruhan mengenai variabel dalam penelitian ini yaitu struktur modal, asimetri informasi, dan *investment opportunity set* (IOS) sebagai variabel independen dan kualitas laba sebagai variabel dependen.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
Kualitas Laba	348	-1,4575	2,8659	0,6952
Struktur Modal	348	-1,7257	3,6298	0,8633
Asimetri Informasi	348	0,0000	114,5631	53,4700
IOS	348	0,0536	2,9834	1,2058

Sumber : Data diolah dengan SPSS 23

Pada tabel 1 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif dari variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian pada perusahaan manufaktur dengan sampel sebanyak 348 perusahaan pada tahun 2013-2017. Dapat dilihat bahwa pada variabel kualitas laba memiliki nilai maksimum sebesar 2,865854 yang berarti bahwa perusahaan memiliki selisih yang tinggi antara laba akuntansi dan arus kas, yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang baik karena apabila semakin banyak transaksi yang berhubungan dengan kas dan bukan kegiatan akrual, maka semakin objektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi karena pendapatan dan biaya dapat dilihat berdasarkan arus kas operasi sehingga menyebabkan semakin objektif pengakuan laba dalam perusahaan tersebut dan menjadikan kualitas laba nya semakin baik pula. Nilai minimum kualitas laba adalah sebesar -1,457525 yang berarti bahwa selisih antara laba akuntansi dan arus kas rendah, sehingga kualitas labanya menjadi rendah karena tidak banyak transaksi yang berhubungan dengan kas dan menjadikan banyaknya kegiatan akrual, maka pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi kurang objektif.

Nilai maksimum struktur modal adalah sebesar 3,629763 yang berarti bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi karena pada perusahaan tersebut memiliki nilai DER > 1 sehingga dapat dikatakan bahwa porsi hutang lebih besar dibandingkan dengan porsi ekuitas

untuk struktur modal perusahaan tersebut. Nilai minimum struktur modal memiliki nilai sebesar -1,725742 yang berarti perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi karena nilai DER > 1 maka porsi hutang melebihi porsi ekuitas perusahaan tersebut, dan struktur modal bernilai negatif sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan buruk.

Nilai asimetri informasi tertinggi adalah sebesar 114,563107 yang berarti bahwa tingginya kesenjangan informasi yang ada di perusahaan, dan apabila tingginya kesenjangan informasi berarti bahwa manajer atau selaku agen memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dibandingkan dengan prinsipal atau pemilik perusahaan. Nilai terendah dari asimetri informasi nilainya adalah sebesar 0,000000 yang artinya nilai asimetri informasi sebesar 0 berarti bahwa dalam perusahaan tersebut tidak terjadi asimetri informasi atau tidak ada ketidakseimbangan informasi yang terjadi.

Nilai *investment opportunity set* tertinggi adalah sebesar 2,983423 nilai *investment opportunity set* (IOS) tinggi yang artinya adalah apabila perusahaan memiliki nilai IOS yang tinggi dapat dinilai baik karena dinilai positif oleh investor karena dapat memberikan prospek keuntungan dimasa depan sehingga menjadikan investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan nilai perusahaan akan tinggi. nilai IOS terendah adalah sebesar 0,053593 dan dapat diartikan bahwa apabila perusahaan memiliki nilai IOS yang rendah cenderung

dinilai kurang baik, karena investor akan kurang tertarik untuk beinvestasi di perusahaan tersebut sehingga menjadikan nilai perusahaan juga akan menjadi rendah.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1
HASIL UJI NORMALITAS

		Unstandardized Residual
N		348
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,85650411
Most Extreme Differences	Absolute	,047
	Positive	,039
	Negative	-,047
Test Statistic		,047
Asymp. Sig. (2-tailed)		,066 ^c

Sumber : Data diolah SPSS 23

Pada tabel 1 menunjukkan hasil *output* pengujian normalitas sesudah dilakukannya *outlier* data pada struktur modal, asimetri informasi, dan *investment opportunity set* (IOS) sebagai variabel independen dan kualitas laba sebagai variabel dependen. hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah sebesar 0,066 yang berarti data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2
HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Struktur Modal	,966	1,035
Asimetri Informasi	,972	1,029
IOS	,976	1,025

Sumber : Data diolah SPSS 23

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa masing-masing variabel independen tidak ada yang memiliki nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai *VIF* ≥ 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya korelasi antar variabel atau terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3
HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS

Model	Sig.
1 (Constant)	,000
Struktur Modal	,005
Asimetri Informasi	,516
IOS	,004

a. Dependent Variable: LNU2I

Sumber : Data diolah SPSS 23

Berdasarkan table hasil pengujian heteroskedastisitas dapatdiliha tbahwa dari tiga variabel independen terdapat variabel yang ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian ini yaitu variabel struktur modal yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 dan *investment opportunity set* (IOS) yang memiliki nilai signifikan sebesar 0,004. Variabel independen lainnya yaitu asimetri informasi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas karena variabel independen tersebut memiliki nilai signifikansi diatas 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
HASIL UJI AUTOKORELASI

Model	Durbin-Watson
1	1.908

Sumber : Data diolah SPSS 23

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa nilai dari Durbin-Watson (DW) sebesar 1,908, kemdian nilai tersebut

dibandingkan dengan tabel nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 348 (n) dan jumlah variabel independen 3. Oleh karena itu, Nilai DW 1,908 lebih besar dari batas atas (du) 1,83613, dan kurang dari 2,16387, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat atau tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Tabel 5
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model	Adjusted R Square
1	.016

Sumber : Data diolah SPSS 23

Berdasarkan table 5 terlihat bahwa nilai ajusted R square sebesar 0016. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba hanya dapat dijelaskan oleh struktur modal, asimetri informasi, dan investment opportunity set (IOS) sebesar 1,6 % dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Uji Statistik F

Tabel 6
HASIL UJI STATISTIK F

Model	F	Sig
1	2,926	,034 ^b

Sumber : Data diolah SPSS 23

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa nilai F sebesar 2,926 dan nilai signifikansi sebesar 0,034. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,034 < 5\%$ atau $0,05$ yang berarti H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi fit.

Uji Statistik t

Tabel 7
HASIL UJI STATISTIK t

Variabel	T	Sig.
Struktur Modal	-2,619	,009
Asimetri Informasi	1,718	,087
IOS	-,092	,927

Sumber : Data diolah SPSS 23

Pada tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui bahwa :

- Variabel struktur modal menunjukkan t hitung sebesar -2,619 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,009 \leq 0,05$ yang berarti H_1 diterima sehingga kesimpulannya adalah variabel struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.
- Variabel asimetri informasi menunjukkan t hitung sebesar 1,718 dengan nilai signifikansi sebesar 0,087. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,087 \geq 0,05$ yang berarti H_2 ditolak sehingga kesimpulannya adalah variabel asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
- Variabel *investment opportunity set* (IOS) menunjukkan t hitung sebesar -0,092 dengan nilai signifikansi sebesar 0,927. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,927 \geq 0,05$ yang berarti H_3 ditolak sehingga kesimpulannya adalah variabel *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan tabel sebelumnya yang merupakan hasil pengujian uji statistik t dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi pada penelitian kualitas laba hanya berpengaruh pada variabel struktur modal dengan persamaan berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = 0,670 - 0,160 \text{ Struktur Modal} + e$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dikatakan bahwa:

1. Konstanta (α) = 0,670 dapat diartikan bahwa tanpa mempertimbangkan variabel independen, maka tingkat kualitas laba akan diperoleh sebesar 0,670.
2. Koefisien regresi struktur modal = -0,160 dapat diartikan bahwa setiap penambahan tingkat struktur modal sebesar 1%, jika variabel lainnya dianggap konstan, maka dapat menurunkan tingkat kualitas laba sebesar 0,160 dan secara statistik dapat dibuktikan secara signifikan.
3. *Error term* (e) menunjukkan variabel pengganggu diluar variabel struktur modal, asimetri informasi, dan *investment opportunity set* (IOS).

Berdasarkan hasil pengujian t sebelumnya dapat diketahui variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur modal, asimetri informasi, dan *investment opportunity set*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa hipotesis pertama terpenuhi yaitu struktur modal dari perusahaan manufaktur perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berpengaruh terhadap kualitas laba. Pada penelitian ini untuk variabel struktur modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai stuktur modal maka akan semakin rendah kualitas labanya, karena semakin besar struktur modal maka

semakin besar pula tingkat atau porsi hutang dari suatu perusahaan yang nantinya akan menjadikan semakin tinggi pula resiko keuangannya. Dan tingginya resiko keuangan tersebut akan menyebabkan perusahaan memiliki indikasi gagal membayar hutang-hutang perusahaan karena tidak mampu mengelola hutang-hutang nya dengan baik atau maksimal dan nantinya akan berdampak pada laba yang dihasilkan akan menjadi rendah, rendahnya laba tersebut akan membuat perusahaan untuk melakukan berbagai cara agar labanya menjadi meningkat salah satunya yaitu dengan dilakukannya praktik manajemen laba, apabila suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba maka perusahaan tersebut tidak mengungkapkan laba yang sesungguhnya atau tidak mengungkapkan laba yang sesuai dengan kinerja perusahaan yang sebenarnya dan akan menjadikan kualitas laba perusahaan tersebut menjadi rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iin dan Subowo, 2015) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Tetapi, hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Halimatus dan Maswar, 2015) dan penelitian yang dilakukan oleh (Natasha dan Novia, 2015) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Asmetri Informasi terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa asimetri informasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 menunjukkan hasil bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan saat ini sudah banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya diperusahaan, dan para investor terebut sudah pasti mencari segala informasi mengenai perusahaan tempat investor

tersebut ingin menanamkan modal dan juga mengawasi segala aktivitas yang terjadi di perusahaan tersebut, karena hal tersebut menjadikan tidak adanya kesempatan bagi perusahaan atau manajemen untuk melaporkan laba secara oportunistik atau lebih sering disebut dengan praktik manajemen laba dan nantinya tidak akan berdampak terhadap kualitas laba perusahaan. Penyebab lain asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba adalah karena saat ini akses untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan lebih mudah, karena informasi mengenai perusahaan yaitu salah satunya berupa laporan keuangan lebih mudah untuk didapatkan melalui media elektronik, karena saat ini sudah banyak perusahaan go publik yang mempublikasikan laporan keuangan kepada publik yang menjadikan tidak adanya kesenjangan informasi antarmanajemen sebagai agen dengan pemegang saham ataupun pemilik perusahaan sebagai prinsipal, karena tidak ada salah satu pihak saja yang memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lain, karena dua pihak baik prinsipal maupun agen memiliki informasi mengenai kinerja perusahaan secara seimbang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arief, 2014) karena memiliki hasil yaitu asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iin dan Subowo, 2015) karena memiliki hasil yang berbeda yaitu bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda, memperoleh hasil bahwa *investment opportunity set* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan

bahwa IOS tidak menjadi pusat perhatian investor dalam membuat keputusan investasi. Para investor tersebut tidak memperhatikan nilai IOS dikarenakan, para investor tersebut lebih memperhatikan laba perusahaan tersebut. Motivasi investor dalam melakukan investasi bukan untuk jangka panjang melainkan untuk keuntungan jangka pendek saja. *Investment opportunity set* biasanya diperhatikan hanya oleh investor yang mempunyai perspektif jangka panjang. Maka, hal tersebut menjadi salah satu faktor bahwa *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tutut et al, 2018) bahwa *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paulina dan Ch. Rusiti, 2014), (Halimatus dan Maswar, 2015), dan juga yang dilakukan oleh (Kadek dan Dewa, 2017) karena menunjukkan hasil yang berbeda yaitu bahwa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel struktur modal yang dihitung menggunakan DER (*Debt To Equity Ratio*), mendapatkan hasil bahwa H_1 diterima, sehingga dapat diartikan variabel struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Maka, semakin besar struktur modal maka tingkat hutang perusahaan akan semakin tinggi sehingga menyebabkan tingginya resiko keuangan perusahaan dan resiko keuangan tersebut yang menyebabkan perusahaan untuk gagal membayar hutangnyasehingga menjadikan rendahnya kualitas laba.
2. Hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi yang

- dihitung menggunakan SPREAD (*Bid-Ask Spread*), mendapatkan hasil bahwa H_2 ditolak, sehingga dapat diartikan variabel asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Karena, saat ini akses mengenai perusahaan yaitu berupa laporan keuangan sudah mudah untuk didapatkan dan menjadikan tidak adanya peluang manajer untuk melaporkan laba secara opportunistik sehingga informasi yang dimiliki baik manajer maupun pemilik dan juga pemegang saham itu sama, maka tidak adanya kesenjangan informasi. Sehingga, asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel *investment opportunity set* (IOS) yang dihitung menggunakan MVBVA (*Market to Book Value of Asset Ratio*), mendapatkan hasil bahwa H_3 ditolak, sehingga dapat diartikan variabel *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Karena, banyak investor yang tidak memperhatikan nilai IOS karena motivasi investor tersebut hanya untuk keuntungan jangka pendek dan bukan untuk keuntungan jangka panjang. Sehingga, *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada :

1. Pada penelitian ini nilai koefisien determinasi masih relatif kecil yaitu sebesar 0.016 yang menunjukkan bahwa variabel struktur modal, asimetri informasi, dan *investment opportunity set* (IOS) hanya mampu mempengaruhi kualitas laba sebesar 1.6 % yang artinya masih terdapat variabel lain di luar model regresi penelitian ini sebesar 98.4 % yang dapat mempengaruhi variabel kualitas laba.
2. Pada penelitian ini banyak data yang termasuk dalam penghasupusan atau pembungan data (*oulier*) dikarenakan pada sampel awal penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Dengan adanya keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut :

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel-variabel lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap kualitas laba seperti mekanisme corporate governance, pertumbuhan laba, dan konservatisme akuntansi sehingga diharapkan dapat menjadikan penelitian yang lebih luas dan lebih baik.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah sampel penelitian bukan hanya dari sektor manufaktur saja tetapi juga sektor industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdel, R. M., & Basheer, A. K. (2016). The Impact of Board of Director and Audit Committees on Stock Return of Jordanian Financial Companies. *Journal of Business Administration*, Vol. 2, No. 1 Pp. 187-208.
- Alfiati, S. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba . *Jurnal Valuta*, Vol. 2, No. 1, Pp. 17-26.
- Arief, R. (2014). Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang

- terdaftar di BEI 2009-2010). *Jurnal JOM FEKOM*, Vol. 1, No. 2.
- Arunee, Y. (2017). Corporate Governance and Earning Quality: The Case of Thai Financial Institution. *International Journal of Management Applied Science*, Vol. 3, Issue 3.
- Darsono, & Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)*.
- Deri, P. (2015). Pengaruh Tenur Audit, Reputasi KAP dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal WRA*, Vol.3, No. 2.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Halimatus, S., & Maswar, P. P. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba, dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 4, No. 5.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Iin, M. E., & Subowo. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 7, No. 2, Pp. 109-118.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Imad, Z. R. (2015). Earning Quality Determinantsof the Jordanian Manufacturing Listed Companies. *International Journal of Economics Finance*, Vol. 7, No. 5.
- Imam, G. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit - Universitas Diponegoro.
- Imam, G. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit - Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto, H. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Juliansyah, N. (2010). *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. (2014). *Analisi Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kadek, A. A., & Dewa, W. (2017). Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 21.3.
- Keshia, A., & Albertus, F. P. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ultima Accounting*, Vol. 6, No. 1, Pp.27-42.
- Khalid, L., & Arshad, A. B. (2017). Earning Quality: A Missing Link Between Corporate Governance

- and Firm Value. *Journal Business and Economic Review*, Vol. 9, No. 2, Pp. 255-280.
- Lina, h. W. (2017). The Influence of Leverage and Profitability on Earning Quality: Jordanian Case. *International Journal of Academic Resaerch in Business and Social Science* , Vol. 7, No. 10.
- Maisil, D., & Nelvirita. (2013). Pengaeuh Resiko Sistematis, Leverage, dan Persistensi Laba Terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *Jurnal WRA*, Vol. 1, No. 3.
- Marisatusolekha, & Eddy, B. (2015). Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Prestisensi Laba, Struktur Modal, Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2013). *Jurnal Bina Ekonomi*, Vol. 9, No. 1, Pp. 53-70.
- Natasha, S., & Novia, W. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur . *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 1, Pp. 47-55.
- Paulina, & Rusiti, C. .. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Strujktur Modal, likuiditas, dan Investment Opportunit Set (IOS) Terhadap Kudaftar di BEI alitas Laba pada Perusahaan Manufakur yang Te. *Jurnal MODUS*, Vol. 26, No. 1, Pp. 19-32.
- Riska, A., & Endang, S. N. (2016). Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akutansi*, Vol. 1, No. 2.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 2. Jakarta: Salemba 4.
- Tutut, M., I, I. I., & I, W. R. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, Vol. 10, No. 1, Pp. 83-95.
- Wahlen, J. M., Baginski, S. P., & Bradshaw, M. T. (2015). *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation. 8th Eition*. United States of America: Cengange Learning.
- <http://www.idx.co.id>
- <http://www.bareksa.com>
- <http://www.finance.yahoo.com>